



Pendidikan *Homeschooling* pada Anak Korban Perundungan dalam Perspektif Al-Qur'an

Ahmad Ahidin¹, Ahmad Thib Raya², Ahmad Zain Sarnoto³

Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email Korespondensi : a.ahidin@gmail.com, ahmad.thibraya@uinjkt.ac.id, ahmadzain@ptiq.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Juni 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze homeschooling as an alternative educational model for children who are victims of bullying from the perspective of the Qur'an through a humanistic educational approach based on Islamic values. Bullying in formal educational environments has negative impacts on children's psychological, emotional, social, and academic conditions, thereby requiring an educational model capable of creating a safe, comfortable, and supportive learning environment for the optimal development of students' potential. This research employed a descriptive qualitative method, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The data were analyzed inductively to identify patterns and educational concepts relevant to Qur'anic values. The findings indicate that homeschooling is relevant as an alternative educational model for children affected by bullying because it emphasizes the development of students' spiritual, emotional, and social aspects. The Qur'an highlights the importance of respecting human dignity, fostering empathetic interpersonal relationships, and creating a compassionate educational environment. A Qur'an-based humanistic approach is considered effective in helping child victims of bullying restore self-confidence, overcome trauma, and rebuild learning motivation through the internalization of Islamic values such as patience and social awareness. Therefore, homeschooling functions not only as an alternative educational system but also as a means of psychological recovery and Islamic character building for children who are victims of bullying.

Keywords: *homeschooling, child victims of bullying, humanistic education, Islamic education, Qur'anic perspective.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis homeschooling sebagai alternatif pendidikan bagi anak korban perundungan dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan pendidikan humanistik berbasis nilai-nilai Islam. Perundungan di lingkungan pendidikan formal memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis, emosional, sosial, dan akademik anak, sehingga diperlukan model pendidikan yang mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan potensi peserta didik secara optimal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Data dianalisis secara induktif untuk menemukan pola dan konsep pendidikan yang relevan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa homeschooling memiliki relevansi sebagai model pendidikan alternatif bagi anak korban perundungan karena menitikberatkan pada pengembangan aspek spiritual, emosional, dan sosial peserta didik. Al-Qur'an menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia, hubungan

interpersonal yang empatik, serta lingkungan pendidikan yang penuh kasih sayang. Pendekatan humanistik berbasis Al-Qur'an dinilai mampu membantu anak korban perundungan memulihkan rasa percaya diri, mengatasi trauma, dan membangun kembali motivasi belajar melalui internalisasi nilai-nilai Islami seperti kesabaran dan kepedulian sosial. Dengan demikian, homeschooling tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pendidikan, tetapi juga sebagai sarana pemulihan psikologis dan pembentukan karakter Islami bagi anak korban perundungan.

Kata Kunci: *homeschooling, anak korban perundungan, pendidikan humanistik, pendidikan Islam, perspektif Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying merupakan salah satu permasalahan utama dalam dunia pendidikan yang hingga kini masih menjadi perhatian serius berbagai pihak, baik pemerintah, akademisi, maupun praktisi pendidikan. Fenomena ini terjadi hampir di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bentuk perundungan dapat berupa kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun psikologis yang dilakukan secara sengaja dan berulang kepada individu yang dianggap lebih lemah. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya memengaruhi kondisi mental korban, tetapi juga menghambat proses belajar dan perkembangan sosial peserta didik. Coloroso menjelaskan bahwa bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan dengan tujuan menyakiti orang lain secara fisik maupun emosional (Coloroso, 2007). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah belum sepenuhnya mampu menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi perkembangan anak.

Kasus perundungan di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai penelitian dan laporan menunjukkan bahwa kekerasan di lingkungan pendidikan masih sering terjadi dalam bentuk penghinaan, ejekan, pengucilan, maupun kekerasan fisik. Situasi tersebut berdampak langsung pada kesehatan mental peserta didik. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kasus kekerasan dan bullying di sekolah menjadi salah satu bentuk pelanggaran yang paling banyak dilaporkan setiap tahun. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah anak, dan bebas dari kekerasan (Setyawan, 2018).

Dampak perundungan terhadap anak sangat luas, terutama pada aspek psikologis dan sosial. Korban bullying sering mengalami rasa takut, cemas, depresi, serta kehilangan rasa percaya diri. Bahkan dalam kondisi tertentu, anak mengalami trauma berkepanjangan yang memengaruhi perkembangan kepribadian dan kemampuan bersosialisasi. Penelitian Yayasan Sejiwa menunjukkan bahwa anak korban bullying cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan mengalami penurunan motivasi belajar (Sejiwa, 2008). Apabila kondisi tersebut tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat, maka akan berdampak buruk terhadap perkembangan mental dan masa depan anak.

Selain memengaruhi kondisi psikologis, perundungan juga berdampak pada prestasi akademik peserta didik. Anak yang merasa tidak nyaman di lingkungan

sekolah cenderung sulit berkonsentrasi dalam belajar sehingga mengalami penurunan hasil belajar. Tidak sedikit korban bullying yang akhirnya memilih untuk pindah sekolah atau bahkan berhenti dari pendidikan formal karena merasa tidak aman. Priyatna menjelaskan bahwa tindakan bullying yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan hilangnya motivasi belajar serta menghambat kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Priyatna, 2010). Oleh karena itu, bullying harus dipahami sebagai persoalan serius yang membutuhkan solusi pendidikan yang komprehensif dan berorientasi pada kebutuhan psikologis anak.

Sistem pendidikan formal yang terlalu kompetitif sering kali menjadi salah satu faktor yang memicu munculnya tindakan perundungan. Penekanan yang berlebihan pada prestasi akademik menyebabkan aspek emosional dan sosial peserta didik kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya, hubungan antar siswa menjadi kurang harmonis dan memunculkan perilaku diskriminatif serta intimidatif. Pendidikan yang seharusnya membentuk karakter dan nilai kemanusiaan justru kehilangan orientasi humanistiknya. Tilaar menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun manusia yang memiliki karakter dan sikap saling menghargai (Tilaar, 2012). Dengan demikian, diperlukan model pendidikan yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih manusiawi dan melindungi kondisi psikologis anak.

Salah satu bentuk pendidikan alternatif yang mulai berkembang di masyarakat adalah homeschooling. Homeschooling merupakan sistem pendidikan berbasis keluarga yang memberikan keleluasaan kepada orang tua dalam menentukan metode, materi, dan suasana belajar sesuai kebutuhan anak. Model pendidikan ini dinilai lebih fleksibel karena proses pembelajaran berlangsung dalam lingkungan yang lebih nyaman dan minim tekanan sosial. Sumardiono menjelaskan bahwa homeschooling merupakan proses pendidikan mandiri yang menempatkan keluarga sebagai pusat utama kegiatan belajar anak (Sumardiono, 2014). Dalam konteks anak korban perundungan, homeschooling menjadi pilihan yang relevan karena mampu menyediakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung proses pemulihan psikologis anak.

Homeschooling tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan perhatian terhadap perkembangan emosional, spiritual, dan sosial peserta didik. Sistem ini memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensinya tanpa tekanan sosial yang negatif. Interaksi yang lebih intens antara orang tua dan anak juga dapat membantu proses penyembuhan trauma akibat bullying. Muhtadi menjelaskan bahwa pendidikan humanistik memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, martabat, dan hak untuk dihargai secara menyeluruh (Muhtadi, 2018). Oleh karena itu, konsep homeschooling memiliki hubungan yang erat dengan pendekatan pendidikan humanistik.

Perkembangan homeschooling di Indonesia menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. Jika sebelumnya pendidikan formal dianggap sebagai satu-satunya pilihan utama, kini banyak orang tua mulai mencari alternatif pendidikan yang lebih sesuai dengan kondisi

psikologis dan kebutuhan anak. Faktor keamanan, kenyamanan, dan kesehatan mental menjadi pertimbangan penting dalam menentukan sistem pendidikan. Rakhmawati menyebutkan bahwa meningkatnya minat masyarakat terhadap homeschooling menunjukkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan yang berpusat pada kebutuhan anak (Rakhmawati, 2016). Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan humanistik semakin dibutuhkan dalam sistem pendidikan modern.

Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghargai sesama manusia. Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam sangat menekankan nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Isra ayat 70 bahwa manusia dimuliakan dibandingkan makhluk lainnya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa segala bentuk penghinaan, kekerasan, dan perundungan bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan manusia sebagai fondasi utama kehidupan sosial (Shihab, 2002).

Konsep pendidikan humanistik dalam Islam menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang harus diperlakukan dengan kasih sayang dan penghormatan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga keseimbangan spiritual, emosional, dan sosial. Dalam QS. Ar-Rahman ayat 1-2, Allah Swt. menegaskan bahwa kasih sayang menjadi dasar dalam proses pendidikan dan pengajaran. Menurut Nurcholish Madjid, pendidikan Islam idealnya mampu menciptakan suasana yang menghargai kemanusiaan, kebebasan berpikir, dan pengembangan potensi individu secara seimbang (Madjid, 2010). Dengan demikian, pendidikan humanistik berbasis Islam memiliki relevansi dalam membangun lingkungan pendidikan yang sehat dan anti kekerasan.

Selain mengajarkan kasih sayang, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis dan sikap saling menghargai antar manusia. QS. Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling mengenal dan menghormati, bukan untuk saling merendahkan. Ayat tersebut menjadi dasar penting dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif dan bebas dari bullying. Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam mengajarkan nilai toleransi, penghargaan terhadap sesama, dan pembentukan akhlak mulia sebagai dasar kehidupan sosial (Nata, 2017). Oleh sebab itu, tindakan perundungan bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan pengembangan kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional berperan penting dalam membantu anak mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, dan menghadapi tekanan psikologis. Anak korban bullying membutuhkan dukungan emosional yang kuat agar mampu memulihkan rasa percaya diri dan kembali beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Goleman, kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali emosi diri, mengendalikan emosi, memotivasi diri, dan menjalin hubungan sosial secara positif (Goleman, 2002). Dalam sistem homeschooling, pengembangan kecerdasan

emosional dapat dilakukan secara lebih intensif karena proses pembelajaran berlangsung secara personal.

Homeschooling yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pendidikan, tetapi juga menjadi media pemulihan psikologis bagi anak korban perundungan. Lingkungan belajar yang penuh empati dan kasih sayang memungkinkan anak merasa lebih aman dan nyaman dalam mengembangkan dirinya. Selain itu, nilai-nilai Islami seperti sabar, tawakal, dan semangat dalam melakukan kebaikan dapat membantu anak mengatasi trauma akibat bullying. Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu membentuk manusia yang seimbang dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Tafsir, 2013).

Penelitian terdahulu telah banyak membahas pendidikan humanistik dalam perspektif Islam. Mohammad Muhtadi dalam disertasinya Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an lebih menitikberatkan pada pembahasan konsep humanisme dalam Al-Qur'an secara umum tanpa mengaitkannya dengan persoalan tertentu (Muhtadi, 2018). Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan konsep pendidikan humanistik Islam, namun belum membahas penerapannya pada anak korban perundungan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Subaidi mengenai Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis membahas pendidikan Islam dari sudut pandang humanistik secara teoritis. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam harus memanusiakan manusia dan menghargai potensi setiap peserta didik (Subaidi, 2019). Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengintegrasikan model pendidikan tertentu sebagai solusi praktis terhadap dampak bullying pada anak.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berupaya mengintegrasikan konsep homeschooling dengan pendidikan humanistik berbasis Al-Qur'an sebagai solusi praktis dalam menangani anak korban perundungan. Kajian ini menjadi penting karena menawarkan pendekatan pendidikan yang lebih aplikatif dan kontekstual dalam menjawab persoalan bullying di lingkungan pendidikan. Homeschooling dipandang mampu menghadirkan sistem pembelajaran yang fleksibel, personal, dan berorientasi pada pemulihan kondisi psikologis anak sekaligus pembentukan karakter Islami.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pendidikan homeschooling pada anak korban perundungan dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, proses, dan interpretasi terhadap suatu fenomena sosial secara komprehensif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2017). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam konsep pendidikan humanistik berbasis Al-Qur'an yang diterapkan dalam homeschooling bagi anak korban perundungan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) yang dipadukan dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, disertasi, dan dokumen yang berkaitan dengan homeschooling, pendidikan humanistik, bullying, dan perspektif Al-Qur'an. Menurut Zed, studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai literatur yang relevan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Zed, 2014). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis konsep-konsep pendidikan Islam yang relevan dengan penanganan anak korban perundungan melalui sistem homeschooling.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan humanistik, penghormatan terhadap martabat manusia, kasih sayang, dan hubungan sosial, seperti QS. Al-Isra ayat 70, QS. Ar-Rahman ayat 1-2, dan QS. Al-Hujurat ayat 13. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai karya ilmiah, buku pendidikan Islam, jurnal tentang homeschooling dan bullying, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Menurut Sugiyono, sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen, arsip, maupun hasil penelitian sebelumnya yang mendukung proses penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep homeschooling dan pendidikan humanistik dalam perspektif Al-Qur'an. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fenomena perundungan pada anak. Menurut Arikunto, metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, buku, jurnal, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian (Arikunto, 2013).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan induktif. Analisis isi dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan data yang berkaitan dengan konsep pendidikan homeschooling, nilai-nilai humanistik, dan ajaran Al-Qur'an mengenai perlindungan terhadap anak korban perundungan. Pendekatan induktif digunakan untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar konsep berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Menurut Bungin, analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru dan sah dengan memperhatikan konteksnya (Bungin, 2015). Melalui teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai homeschooling sebagai model pendidikan alternatif berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dalam membantu pemulihan psikologis dan pembentukan karakter anak korban perundungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa homeschooling memiliki peran yang cukup signifikan sebagai alternatif pendidikan bagi anak korban perundungan apabila diterapkan melalui pendekatan pendidikan humanistik yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Sistem pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga memberikan perhatian pada perkembangan psikologis, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik. Bagi anak yang mengalami perundungan, homeschooling menjadi lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan fleksibel karena proses pembelajaran berlangsung secara personal dan jauh dari tekanan sosial yang berlebihan. Situasi tersebut membantu anak untuk kembali merasakan kenyamanan dalam menjalani proses pendidikan.

Tindakan perundungan memberikan dampak yang serius terhadap kondisi mental dan emosional anak. Korban bullying umumnya mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, ketakutan, hingga hilangnya motivasi dalam belajar. Bahkan, beberapa anak mengalami trauma yang berkepanjangan sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial dan mengembangkan potensi diri. Dalam kondisi tersebut, pendekatan pendidikan yang humanistik menjadi sangat penting karena mampu memberikan perhatian terhadap kebutuhan emosional dan psikologis peserta didik. Pendidikan yang menghargai martabat dan potensi anak dinilai lebih efektif dalam membantu proses pemulihan korban perundungan.

Dalam kajian Al-Qur'an, konsep pendidikan humanistik memiliki dasar yang kuat melalui ajaran tentang penghormatan terhadap manusia, kasih sayang, dan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan sikap saling menghormati, tolong-menolong, serta larangan merendahkan orang lain. Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan keseimbangan emosional peserta didik. Oleh karena itu, homeschooling yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi model pendidikan yang lebih ramah anak dan mendukung proses pemulihan psikologis bagi korban bullying.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan orang tua secara langsung dalam sistem homeschooling memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional anak. Hubungan yang lebih dekat antara orang tua dan anak menciptakan komunikasi yang terbuka, hangat, dan penuh empati. Anak merasa lebih dihargai dan memiliki ruang yang aman untuk menyampaikan perasaan maupun pengalaman yang dialaminya. Kondisi tersebut menjadi faktor penting dalam membantu anak korban perundungan membangun kembali rasa percaya diri serta meningkatkan motivasi belajar yang sebelumnya menurun akibat pengalaman negatif di lingkungan sekolah.

Homeschooling berbasis Al-Qur'an juga dinilai efektif dalam proses penanaman nilai-nilai Islami kepada peserta didik. Nilai seperti kesabaran, kasih sayang, toleransi, dan semangat dalam berbuat kebaikan dapat diajarkan secara lebih intensif melalui lingkungan keluarga. Proses pembelajaran yang fleksibel

memungkinkan orang tua tidak hanya fokus pada perkembangan akademik anak, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kecerdasan emosionalnya. Dengan demikian, homeschooling tidak hanya menjadi alternatif pendidikan, melainkan juga sarana pembentukan kepribadian Islami yang menyeluruh.

Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan dalam penelitian ini diarahkan pada beberapa fokus utama, yaitu konsep homeschooling dalam perspektif pendidikan humanistik Islam, dampak perundungan terhadap perkembangan anak, relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan anak korban bullying, serta implementasi homeschooling berbasis Al-Qur'an sebagai upaya pemulihan psikologis dan pembentukan karakter peserta didik. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pendidikan yang humanis, empatik, dan berbasis nilai-nilai Islam dalam menangani persoalan perundungan pada anak. Maka dari itu ada beberapa komponen yang relevan dan harus di bahas pada penelitian ini salah satunya yaitu, sebagai berikut:

Fenomena Perundungan dalam Dunia Pendidikan

Perundungan atau bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang hingga saat ini masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan. Fenomena ini terjadi di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Perundungan tidak hanya berupa tindakan kekerasan fisik, tetapi juga dapat berbentuk kekerasan verbal, psikologis, sosial, bahkan melalui media digital. Tindakan tersebut biasanya dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap pihak yang dianggap lemah. Menurut Coloroso, bullying adalah tindakan intimidasi yang dilakukan secara sadar untuk menyakiti, mengontrol, atau mempermalukan orang lain baik secara fisik maupun emosional (Coloroso, 2007). Dalam konteks pendidikan, perundungan menjadi ancaman serius karena dapat merusak suasana belajar dan perkembangan peserta didik.

Fenomena perundungan di lingkungan pendidikan Indonesia menunjukkan angka yang cukup mengkhawatirkan. Berbagai laporan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus kekerasan antar peserta didik masih sering terjadi di sekolah. Bentuk perundungan yang umum ditemukan meliputi ejekan, penghinaan, pemanggilan dengan nama buruk, pengucilan sosial, pemerasan, hingga kekerasan fisik. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus bullying di sekolah termasuk salah satu bentuk pelanggaran hak anak yang paling banyak dilaporkan setiap tahunnya (Setyawan, 2018). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan belum sepenuhnya menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang anak.

Perundungan dalam dunia pendidikan muncul karena berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah lemahnya pengawasan dan pembinaan karakter di lingkungan sekolah. Selain itu, budaya senioritas, diskriminasi, serta rendahnya empati antar peserta didik juga menjadi penyebab munculnya perilaku bullying. Menurut Priyatna, tindakan bullying sering terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik dari

segi fisik, sosial, maupun psikologis (Priyatna, 2010). Pelaku biasanya merasa memiliki kekuasaan lebih sehingga menggunakan kekuatan tersebut untuk menekan atau merendahkan orang lain.

Lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh besar terhadap munculnya perilaku perundungan pada anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kekerasan, kurang perhatian, atau minim pendidikan moral cenderung memiliki perilaku agresif ketika berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, pola asuh yang otoriter dan kurangnya komunikasi emosional dalam keluarga dapat membentuk karakter anak yang mudah melakukan intimidasi terhadap teman sebaya. Menurut Sejiwa, perilaku bullying dapat muncul karena anak meniru pola kekerasan yang dilihat atau dialaminya dalam kehidupan sehari-hari (Sejiwa, 2008). Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku sosial anak.

Selain faktor keluarga, lingkungan sekolah juga menjadi salah satu penyebab utama terjadinya perundungan. Sekolah yang terlalu menekankan persaingan akademik tanpa memperhatikan pendidikan karakter cenderung menciptakan hubungan sosial yang tidak sehat antar peserta didik. Dalam kondisi tersebut, siswa yang dianggap berbeda, lemah, atau kurang mampu sering menjadi sasaran perundungan. Tilaar menjelaskan bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek akademik dapat menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran (Tilaar, 2012). Akibatnya, peserta didik kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya menghargai sesama manusia.

Perkembangan teknologi informasi juga menyebabkan munculnya bentuk baru perundungan yang dikenal dengan cyberbullying. Perundungan jenis ini dilakukan melalui media sosial, pesan digital, atau platform internet lainnya dengan tujuan memermalukan, mengintimidasi, atau menyebarkan kebencian terhadap korban. Cyberbullying memiliki dampak yang sangat besar karena dapat dilakukan kapan saja dan menjangkau korban secara luas. Menurut Nasrullah, perkembangan media digital membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial remaja, termasuk meningkatnya risiko kekerasan verbal di ruang digital (Nasrullah, 2015). Fenomena ini menunjukkan bahwa perundungan tidak lagi terbatas pada lingkungan sekolah secara fisik, tetapi juga berkembang melalui dunia maya.

Dampak perundungan terhadap korban sangat kompleks dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak. Dari sisi psikologis, korban bullying sering mengalami kecemasan, ketakutan, depresi, rendah diri, bahkan trauma berkepanjangan. Dalam beberapa kasus, korban juga mengalami gangguan kesehatan mental yang serius akibat tekanan sosial yang diterimanya secara terus-menerus. Menurut penelitian Yayasan Sejiwa, anak korban bullying cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat (Sejiwa, 2008). Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan kepribadian dan masa depan anak.

Selain berdampak pada kondisi psikologis, perundungan juga berpengaruh terhadap prestasi akademik peserta didik. Anak yang mengalami bullying biasanya kehilangan motivasi belajar karena merasa tidak nyaman berada di lingkungan

sekolah. Mereka sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran dan cenderung mengalami penurunan prestasi akademik. Bahkan, tidak sedikit korban yang memilih untuk bolos sekolah atau berhenti sekolah karena merasa takut dan tidak aman. Menurut penelitian Sullivan, bullying dapat menyebabkan menurunnya kualitas belajar dan menghambat perkembangan potensi peserta didik secara optimal (Sullivan, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya menjadi persoalan sosial, tetapi juga berdampak langsung terhadap kualitas pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tindakan perundungan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan akhlak mulia yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Islam mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan sesama manusia, saling menghargai, dan menghindari tindakan yang merendahkan orang lain. Allah Swt. melarang perilaku menghina, mencela, dan memanggil orang lain dengan gelar yang buruk sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝۱۱ (الحجرات/49:11)

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” (Al-Hujurat/49:11)

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut mengandung pesan moral agar manusia menjaga etika sosial dan menghormati martabat sesama manusia (Shihab, 2002). Dengan demikian, bullying merupakan perilaku yang bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama.

Melihat besarnya dampak perundungan dalam dunia pendidikan, diperlukan upaya penanganan yang lebih komprehensif dan humanis. Pendidikan tidak hanya harus berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter, empati, dan kecerdasan emosional peserta didik. Lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan penuh kasih sayang menjadi faktor penting dalam mencegah munculnya perilaku bullying. Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan humanistik yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi salah satu solusi dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih ramah anak dan mampu melindungi peserta didik dari dampak negatif perundungan.

Isyarat Al-Qur'an tentang Perundungan Nilai-Nilai Kemanusiaan

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan perhatian besar terhadap nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan larangan melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Meskipun istilah bullying atau perundungan tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an,

substansi perilaku tersebut telah dijelaskan melalui larangan menghina, mencela, merendahkan, dan menyakiti sesama manusia. Dalam perspektif Islam, setiap tindakan yang menimbulkan penderitaan fisik maupun psikologis kepada orang lain termasuk perilaku tercela yang bertentangan dengan prinsip akhlak mulia. Menurut Al-Ashfahani, Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kehormatan dan kedudukan mulia sehingga harus diperlakukan secara adil dan manusiawi (Al-Ashfahani, 2001). Oleh karena itu, tindakan perundungan bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menunjukkan larangan terhadap perilaku perundungan terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 11. Ayat tersebut melarang orang beriman saling mengolok-olok, mencela, dan memanggil orang lain dengan gelar yang buruk. Larangan tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menjaga etika sosial dan kehormatan sesama manusia. Perilaku mengejek atau merendahkan orang lain dianggap sebagai tindakan yang dapat melukai perasaan dan merusak hubungan sosial. Menurut Hamka, ayat ini mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kehormatan yang harus dijaga sehingga tidak boleh ada tindakan yang menyebabkan orang lain merasa hina atau dipermalukan (Hamka, 1983). Dalam konteks pendidikan, ayat ini menjadi dasar penting dalam membangun lingkungan belajar yang bebas dari bullying.

Selain larangan mencela, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya menjaga lisan dalam kehidupan sosial. Banyak bentuk perundungan terjadi melalui kekerasan verbal seperti hinaan, ejekan, dan kata-kata kasar yang dapat melukai kondisi psikologis korban. Dalam QS. Qaf ayat 18, Allah SWT berfirman:

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ۝١٨ (ق/50:18)

"Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." (Qaf/50:18)

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap ucapan manusia akan dicatat dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap etika berbicara dan penggunaan bahasa yang baik dalam interaksi sosial. Menurut Yunahar Ilyas, pendidikan akhlak dalam Islam menekankan pentingnya menjaga ucapan karena lisan dapat menjadi sumber kebaikan maupun sumber kerusakan sosial (Ilyas, 2007). Oleh sebab itu, perilaku verbal yang mengandung unsur penghinaan dan intimidasi termasuk tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Isra ayat 70, Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝٧٠ (الاسراء/17:70)

"Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." (Al-Isra'/17:70)

Dalam ayat tersebut Allah Swt. menjelaskan bahwa manusia dimuliakan dibandingkan banyak makhluk lainnya. Kemuliaan tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk dihormati dan diperlakukan secara layak tanpa diskriminasi maupun kekerasan. Menurut Al-Maraghi, ayat ini mengandung pesan bahwa penghormatan terhadap manusia harus diwujudkan dalam sikap saling menjaga, menghargai, dan tidak menyakiti sesama (Al-Maraghi, 1993). Dengan demikian, segala bentuk tindakan perundungan yang merendahkan harga diri seseorang bertentangan dengan prinsip kemuliaan manusia dalam Islam.

Konsep kasih sayang juga menjadi bagian penting dalam ajaran Al-Qur'an yang relevan dengan upaya pencegahan perundungan. Dalam QS. Ar-Rahman ayat 1-2, Allah SWT berfirman:

الرَّحْمَنُ ۙ ۱ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ ۲ (الرحمن/55:1-2)

"(Allah) Yang Maha Pengasih," "telah mengajarkan Al-Qur'an." (Ar-Rahman/55:1-2)

Allah SWT memperkenalkan diri-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih yang mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam harus dilandasi nilai kasih sayang dan kelembutan. Pendidikan yang penuh empati akan menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan jauh dari tindakan kekerasan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan Islam harus dibangun atas dasar cinta, perhatian, dan kasih sayang agar peserta didik tumbuh dengan akhlak yang baik dan sehat secara emosional (Ulwan, 2012). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang humanis sangat penting dalam membangun lingkungan belajar yang aman bagi anak.

Dalam Islam, manusia juga diajarkan untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan menjauhi perilaku yang merugikan orang lain. Prinsip tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 2 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفُلُوكَ وَلَا أَمِينَ النَّبِيِّ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ ۲ (المائدة/5:2)

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah,) jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram,) jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban)) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda),) dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya!) Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya." (Al-Ma'idah/5:2)

Allah yang memerintahkan manusia untuk bekerja sama dalam kebajikan dan takwa serta melarang kerja sama dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Perundungan merupakan bentuk permusuhan sosial yang dapat merusak hubungan antar individu dan menciptakan ketidaknyamanan dalam kehidupan bersama. Menurut Qardhawi, Islam mengajarkan bahwa kehidupan sosial harus

dibangun atas dasar persaudaraan, kepedulian, dan saling melindungi antar sesama manusia (Qardhawi, 1995). Dengan demikian, bullying bertentangan dengan semangat persaudaraan yang diajarkan dalam Islam.

Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya sikap sabar dan pengendalian diri dalam menghadapi konflik sosial. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 153, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (البقرة/2: 153)

"Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah/2:153)

Allah memerintahkan orang beriman untuk menjadikan sabar dan salat sebagai penolong dalam menghadapi kesulitan hidup. Ayat ini memberikan pelajaran bahwa penyelesaian masalah tidak boleh dilakukan melalui kekerasan atau tindakan agresif terhadap orang lain. Menurut Jalaluddin, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang mampu mengendalikan emosi dan memiliki akhlak mulia dalam berinteraksi sosial (Jalaluddin, 2016). Oleh sebab itu, pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi sarana dalam membangun karakter peserta didik yang anti kekerasan dan anti bullying.

Fenomena perundungan juga menunjukkan adanya krisis empati dan rendahnya kesadaran moral dalam kehidupan sosial peserta didik. Dalam perspektif Al-Qur'an, empati merupakan bagian dari akhlak yang harus dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Islam mengajarkan pentingnya merasakan penderitaan orang lain dan memperlakukan sesama dengan penuh kelembutan. Menurut Amin Abdullah, pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki sensitivitas sosial dan kepedulian terhadap sesama (Abdullah, 2005). Dengan adanya pendidikan yang menanamkan nilai empati, perilaku perundungan dapat dicegah sejak dini melalui pembentukan karakter yang humanis.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai Al-Qur'an dapat dijadikan landasan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman. Peserta didik perlu diajarkan bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus dihargai. Sikap saling menghormati dan toleransi harus menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Menurut Zuhairini, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial sehingga mampu hidup harmonis dengan sesama (Zuhairini, 2015). Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan dapat menjadi solusi dalam mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memberikan banyak isyarat yang berkaitan dengan larangan perundungan dan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Islam mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia, kasih sayang, pengendalian diri, serta pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membangun sistem pendidikan yang humanis dan bebas dari kekerasan. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an diharapkan mampu

menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan psikologis peserta didik secara optimal.

Model Pendidikan Humanistik dalam Homeschooling bagi Anak Korban Perundungan Perspektif Al-Qur'an

Model pendidikan humanistik dalam homeschooling merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan anak sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan penghargaan terhadap potensi, kebutuhan, kondisi emosional, dan perkembangan psikologis peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks anak korban perundungan, pendidikan humanistik menjadi penting karena anak membutuhkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh empati agar mampu memulihkan kondisi mentalnya. Menurut Rogers, pendidikan humanistik bertujuan membantu individu mengembangkan potensi dirinya secara optimal melalui suasana belajar yang menghargai kebebasan, perasaan, dan pengalaman peserta didik (Rogers, 1983). Oleh karena itu, homeschooling dengan pendekatan humanistik dapat menjadi alternatif pendidikan yang relevan bagi anak korban bullying.

Homeschooling memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi orang tua untuk menyesuaikan proses pembelajaran sesuai kebutuhan anak. Sistem ini memungkinkan anak belajar tanpa tekanan sosial yang sering muncul di lingkungan sekolah formal. Anak korban perundungan umumnya mengalami trauma, rasa takut, dan kehilangan kepercayaan diri sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih personal. Dalam homeschooling, hubungan antara orang tua dan anak berlangsung lebih intensif sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara lebih empatik dan komunikatif. Menurut Khoiruddin Bashori, homeschooling merupakan model pendidikan yang mampu memberikan perhatian lebih besar terhadap perkembangan psikologis dan karakter anak karena proses pendidikan berlangsung dalam lingkungan keluarga yang lebih kondusif (Bashori, 2013).

Dalam perspektif Al-Qur'an, pendidikan humanistik memiliki landasan yang kuat melalui ajaran tentang kasih sayang, penghormatan terhadap manusia, dan pengembangan potensi diri. Islam memandang setiap manusia sebagai makhluk mulia yang memiliki hak untuk dihargai dan dikembangkan potensinya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Isra ayat 70 yang menegaskan kemuliaan manusia di hadapan Allah Swt. Pendidikan yang berorientasi pada penghormatan terhadap martabat manusia akan membantu anak merasa dihargai dan diterima tanpa diskriminasi. Menurut Al-Ghazali, pendidikan harus memperhatikan kondisi psikologis peserta didik serta dilakukan dengan kelembutan dan kasih sayang agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Al-Ghazali, 2003).

Pendekatan humanistik dalam homeschooling juga menekankan pentingnya komunikasi yang positif antara pendidik dan peserta didik. Anak korban perundungan umumnya mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan akibat tekanan sosial yang pernah dialaminya. Oleh sebab itu, hubungan interpersonal yang hangat dan terbuka menjadi faktor penting dalam membantu

pemulihan kondisi emosional anak. Dalam QS. Ali Imran ayat 159, Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩) (آل عمران/3:159)

"Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal." (Ali 'Imran/3:159)

Allah memerintahkan untuk bersikap lemah lembut dan bermusyawarah dalam menghadapi manusia. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dan penuh empati merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam harus mampu menciptakan hubungan yang humanis dan komunikatif antara pendidik dan peserta didik (Azra, 2012).

Model pendidikan humanistik dalam homeschooling juga memberikan perhatian terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak. Anak korban bullying membutuhkan dukungan emosional agar mampu mengendalikan rasa takut, cemas, dan trauma yang dialaminya. Dalam homeschooling, proses pembelajaran dapat diarahkan tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan emosional dan spiritual peserta didik. Menurut Ary Ginanjar, kecerdasan emosional dan spiritual memiliki peran penting dalam membentuk ketahanan mental serta kemampuan individu dalam menghadapi berbagai persoalan hidup (Ginanjar, 2005). Dengan demikian, homeschooling berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dapat membantu anak membangun kembali rasa percaya diri dan semangat belajar.

Selain itu, homeschooling memungkinkan penerapan pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai dengan minat dan bakat anak. Anak korban perundungan sering mengalami tekanan ketika berada dalam lingkungan pendidikan yang kompetitif. Oleh karena itu, sistem pembelajaran yang terlalu menekankan persaingan akademik dapat memperburuk kondisi psikologis mereka. Dalam pendekatan humanistik, setiap anak dipandang memiliki keunikan dan potensi yang berbeda sehingga proses pendidikan harus disesuaikan dengan karakter masing-masing peserta didik. Menurut Maslow, manusia memiliki kebutuhan untuk dihargai dan mengaktualisasikan dirinya agar dapat berkembang secara optimal (Maslow, 1993). Homeschooling memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar sesuai ritme dan kemampuan yang dimilikinya tanpa tekanan sosial yang berlebihan.

Pendidikan humanistik berbasis Al-Qur'an dalam homeschooling juga menekankan pembentukan akhlak dan karakter Islami. Anak tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral seperti sabar, tolong-menolong, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut penting dalam membangun kepribadian anak yang sehat secara emosional dan sosial. Dalam QS. Luqman ayat 17, Allah SWT berfirman:

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧
(لقمان/31:17)

"Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan." (Luqman/31:17)

Allah mengajarkan pentingnya kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral (Langgulung, 2004). Dengan demikian, homeschooling dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter Islami anak korban perundungan.

Peran orang tua dalam homeschooling menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan humanistik bagi anak korban bullying. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping emosional dan pembimbing spiritual bagi anak. Kedekatan emosional antara orang tua dan anak dapat membantu proses pemulihan trauma serta membangun rasa aman dalam diri anak. Menurut Zakiah Daradjat, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang sangat memengaruhi pembentukan kepribadian anak (Daradjat, 2011). Oleh sebab itu, keterlibatan aktif orang tua dalam homeschooling menjadi salah satu keunggulan utama dalam membantu anak korban perundungan.

Dalam implementasinya, model pendidikan humanistik berbasis Al-Qur'an dalam homeschooling dapat dilakukan melalui pembelajaran yang dialogis, pembiasaan akhlak Islami, pendampingan emosional, serta pengembangan potensi anak secara bertahap. Proses pendidikan tidak dilakukan dengan tekanan dan hukuman, tetapi melalui pendekatan persuasif dan penuh kasih sayang. Anak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan pengalaman yang dialaminya sehingga mereka merasa dihargai dan diterima. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kelembutan dan penghormatan terhadap fitrah manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa model pendidikan humanistik dalam homeschooling perspektif Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dalam membantu penanganan anak korban perundungan. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pendidikan, tetapi juga sebagai media pemulihan psikologis, pengembangan potensi, dan pembentukan karakter Islami peserta didik. Melalui lingkungan belajar yang aman, fleksibel, dan penuh empati, homeschooling mampu membantu anak korban bullying untuk kembali percaya diri, berkembang secara optimal, serta memiliki keseimbangan emosional dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu perundungan merupakan persoalan serius dalam dunia pendidikan yang memberikan dampak besar terhadap perkembangan psikologis, emosional, sosial, dan akademik anak. Tindakan bullying tidak hanya menyebabkan menurunnya rasa percaya diri dan motivasi belajar peserta didik,

tetapi juga dapat menimbulkan trauma berkepanjangan yang memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya menghadirkan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan perlindungan psikologis, nilai kemanusiaan, dan pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Dalam perspektif Al-Qur'an, perilaku perundungan bertentangan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, toleransi, dan hubungan sosial yang harmonis. Al-Qur'an memberikan isyarat yang kuat mengenai larangan menghina, mencela, merendahkan, maupun menyakiti orang lain, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, QS. Al-Isra ayat 70, dan QS. Ar-Rahman ayat 1-2. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya dibangun atas dasar humanisme, empati, dan penghormatan terhadap hak-hak manusia. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa homeschooling dengan pendekatan pendidikan humanistik berbasis Al-Qur'an dapat menjadi alternatif pendidikan yang efektif bagi anak korban perundungan. Model pendidikan ini memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel, personal, dan kondusif sehingga mampu membantu proses pemulihan trauma serta membangun kembali rasa percaya diri anak. Melalui keterlibatan aktif orang tua, pembelajaran yang dialogis, serta internalisasi nilai-nilai Islami seperti kasih sayang, kesabaran, dan penghormatan terhadap sesama, homeschooling tidak hanya berfungsi sebagai sistem pendidikan alternatif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Dengan demikian, pendidikan humanistik berbasis Al-Qur'an dalam homeschooling memiliki relevansi yang kuat dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih ramah anak, humanis, dan berorientasi pada keseimbangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. A. (2005). *Pendidikan agama era multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2001). *Mufradat alfazh Al-Qur'an*. Dar Al-Fikr.
- Al-Ghazali. (2003). *Ihya ulumuddin*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi*. Toha Putra.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Bashori, K. (2013). *Pendidikan keluarga dan homeschooling*. Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2015). *Penelitian kualitatif*. Kencana.
- Coloroso, B. (2007). *Stop bullying*. Serambi.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Ginjar, A. (2005). *ESQ: Emotional spiritual quotient*. Arga Publishing.
- Goleman, D. (2002). *Emotional intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.

-
- Ilyas, Y. (2007). *Kuliah akhlak*. LPPI.
- Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islam: Pendekatan sistem dan proses*. Rajawali Pers.
- Langgung, H. (2004). *Manusia dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Madjid, N. (2010). *Islam doktrin dan peradaban*. Paramadina.
- Maslow, A. (1993). *Motivasi dan kepribadian*. Pustaka Binaman Pressindo.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, M. (2018). *Pendidikan humanistik dalam perspektif Al-Qur'an* (Disertasi).
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nata, A. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Priyatna, A. (2010). *Let's end bullying: Memahami, mencegah, dan mengatasi bullying*. Elex Media Komputindo.
- Qardhawi, Y. (1995). *Karakteristik Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Rakhmawati, I. (2016). Homeschooling dalam masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rogers, C. (1983). *Freedom to learn*. Merrill Publishing.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Grasindo.
- Setyawan, D. (2018). Perlindungan anak di lingkungan pendidikan. *Jurnal Perlindungan Anak*.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Subaidi. (2019). Konsep pendidikan Islam dengan paradigma humanis. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sullivan, K. (2011). *The anti-bullying handbook*. Oxford University Press.
- Sumardiono. (2014). *Homeschooling: Lompatan cara belajar*. Elex Media Komputindo.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Rineka Cipta.
- Ulwan, A. N. (2012). *Pendidikan anak dalam Islam*. Khatulistiwa Press.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhairini. (2015). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.